

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran.¹ Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir (kognitif), meningkatkan kesadaran spiritual dan sosial (afektif) serta menumbuhkan aspek keterampilan (psikomotor) peserta didik. Proses pembelajaran di dalam kelas lebih diarahkan kepada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi. Otak dipaksa untuk menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingat guna dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika peserta didik tidak berada dalam lingkungan sekolah, yang mereka pelajari di sekolah hanya berupa pengetahuan saja tanpa ada kesadaran untuk menghayati dan keinginan untuk mengaplikasikan.

Kenyataan ini terjadi pada semua mata pelajaran. Sebagai contoh mata pelajaran *science* yang tidak mampu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan sistematis. Hal ini disebabkan peserta didik disugahi strategi pembelajaran yang hanya menekankan pada aspek kognitif dan teoretis semata. Demikian pula pada mata pelajaran bahasa, tidak diarahkan untuk

¹ Lihat Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), 1.

mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Yang dipelajari lebih banyak bahasa sebagai ilmu, bukan sebagai alat berkomunikasi. Peserta didik juga hafal bagaimana langkah-langkah berpidato. Namun saat mereka berada di luar sekolah dan mereka dibutuhkan lingkungan sekitarnya agar berpidato, ternyata mereka bingung.²

Gejala demikian juga tidak luput terjadi pada mata pelajaran pendidikan agama. Peserta didik tidak dapat mengembangkan sikap yang sesuai dengan norma-norma agama yang mereka pelajari di sekolah.³ Pendidikan agama menjadi pelajaran doktrinisasi. Peserta didik banyak disugahi hal-hal yang “hitam” atau “putih”. Dalam artian “hitam” adalah hal-hal yang tidak boleh dilaksanakan, dan “putih” adalah hal-hal yang boleh dilaksanakan (*ḥalāl* atau *ḥarām*). Untuk lebih memantapkan internalisasi doktrin tersebut, peserta didik diberi beban memori yang berat dengan hafalan-hafalan yang jauh dengan realitas kehidupan mereka.

Akibatnya ketika proses pembelajaran di kelas berlangsung, peserta didik merasa tidak tertarik dengan materi yang diajarkan oleh guru. Bagi peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir di atas rata-rata mereka bosan karena materi tersebut telah mereka kuasai. Namun sebaliknya, bagi peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir di bawah rata-rata, mereka merasa tertinggal

² Lihat Ibid., 1-2.

³ Lihat Ibid.

terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Hal ini terjadi karena guru tidak mengidentifikasi kompetensi yang dikuasai oleh peserta didik.

Proses pembelajaran yang terjadi di kelas menjadi satu arah. Tidak ada proses timbal balik antara guru dan peserta didik, karena guru tidak berusaha mengajak berpikir pada peserta didik. Guru menganggap dirinya sebagai orang yang paling mampu dan menguasai pelajaran dibandingkan dengan peserta didik. Peserta didik dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa. Sehingga proses pembelajaran di kelas tidak mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.⁴

Bila proses pembelajaran tersebut terus menerus terjadi tanpa adanya penanganan, maka tujuan pendidikan nasional juga akan tersendat. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diamanatkan tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁵ Mencermati tujuan mulia pendidikan nasional, maka secara

⁴ Wina menganalisis, dalam proses pembelajaran terjadi empat kekeliruan. Diantaranya, guru tidak mencari informasi materi yang diajarkan, guru tidak mengajak berpikir siswa, guru tidak mencari umpan balik pada siswa, guru menganggap dirinya sebagai seorang yang paling mampu dikelas. Lihat Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2011), 69-71.

⁵ Lihat SISDIKNAS BAB II Dasar, Fungsi dan Tujuan Pasal 3. Lihat Tim, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan*, (Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2007), 8.

eksplisit mata pelajaran pendidikan agama (Islam) menjadi garda terdepan sebagai pendorong atas terselenggaranya pendidikan di tanah air ini. Bila tujuan pendidikan nasional tidak tercapai, maka mata pelajaran pendidikan agama Islam menjadi barisan terdepan yang bertanggungjawab.

Memperhatikan hal di atas dapat diambil garis besar, ternyata titik permasalahannya berada pada pola pikir pembelajaran yang belum sempurna. Pada tahun 2013, pemerintah memberikan perubahan paradigma dalam pembelajaran.⁶ Beberapa perubahan paradigma yang dimaksud diantaranya adalah pola pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered*). Pola pembelajaran yang satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif—bukan hanya terbatas antara guru dan peserta didik. Pola pembelajaran semacam ini memungkinkan terjadinya interaksi antara guru, peserta didik, bahkan dengan masyarakat, atau dengan lingkungan alam. Interaksi yang tidak terbatas antara guru dan peserta didik menjadikan peserta didik mengambil sumber belajar dari berbagai sumber. Dengan demikian peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja.

Perubahan paradigma selanjutnya, terdapat pada perubahan pola pembelajaran, yang dulunya pasif menjadi pembelajaran aktif. Pola belajar

⁶ Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Lihat Salinan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 nomor 19.

sendiri, menjadi belajar berkelompok. Pembelajaran alat tunggal yang hanya mengandalkan *verbalisme* menjadi pembelajaran keterampilan aplikatif dan berbasis alat multimedia. Hal yang menarik dari perubahan paradigma pada tahun 2013 ini adalah pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.⁷ Dengan perubahan pola pikir diatas, layak pendekatan yang dianjurkan dalam kurikulum 2013 disebut sebagai pendekatan saintifik.

Perubahan paradigma di atas diikuti dengan perubahan langkah-langkah pembelajaran. Dalam kurikulum 2013, peserta didik dikenalkan dengan pendekatan saintifik.⁸ Proses pembelajaran saintifik dilakukan melalui lima langkah. Dimulai dengan mengamati, dilanjutkan dengan menanya, kemudian mengumpulkan informasi, setelah itu mengasosiasikan dan yang terakhir adalah mengkomunikasikan.⁹

Dari setiap langkah pembelajaran di atas, harus melalui beberapa kegiatan belajar. Pada langkah pertama, mengamati. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah dengan membaca, mendengar, menyimak melihat fakta (tanpa atau dengan alat).

⁷ Sebenarnya perubahan paradigma pembelajaran bukan hanya yang tertulis diatas. Untuk lebih mengetahui selengkapnya lihat Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah.

⁸ Dikatakan pendekatan Pembelajaran saintifik karena langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Lihat modul *workshop* Model Pembelajaran Saintifik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, 5.

⁹ Lihat Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, 5.

Langkah kedua menanya, kegiatan pembelajarannya dilakukan dengan mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati, atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Langkah menanya ini dimulai dari pertanyaan faktual sampai pada pertanyaan yang bersifat hipotetik.

Langkah ketiga dalam pembelajaran saintifik adalah mengumpulkan informasi, atau dalam keterangan lain disebutkan bahwa langkah mengumpulkan informasi sama dengan bereksperimen. Langkah ketiga ini dilakukan dengan cara melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek atau kejadian, dan wawancara dengan narasumber yang berkaitan.

Langkah keempat adalah mengasosiasikan atau mengolah informasi. Langkah pembelajaran mengasosiasikan ini dilakukan dengan kegiatan pembelajaran mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan informasi (langkah pembelajaran ketiga) maupun hasil dari kegiatan mengamati (langkah pembelajaran kedua). Pengolahan informasi yang dikumpulkan melalui langkah keempat ini bersifat menambah keluasan dan kedalaman. Sampai pada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai pada pendapat yang bertentangan.

Langkah terakhir adalah mengkomunikasikan. Kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik pada langkah ini adalah menyampaikan hasil pengamatan.

Menyampaikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau media lainnya.¹⁰

Perubahan paradigma yang ditawarkan pemerintah dan langkah-langkah pembelajaran saintifik harus diaplikasikan pada semua mata pelajaran tidak terkecuali pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.¹¹ Dalam perspektif pendidikan Islam, perubahan paradigma yang ditawarkan pemerintah menjadi masukan yang konstruktif. Pendidikan Islam menganggap perubahan paradigma tersebut sebagai perubahan pada metode. Posisi metode dalam pembelajaran menjadi hal yang penting guna memudahkan peserta didik menangkap substansi pelajaran.¹²

Bila tawaran perubahan paradigma di atas menjadi masukan yang konstruktif, bagaimana dengan permasalahan langkah-langkah dalam pendekatan saintifik yang melalui lima tahap. Pertanyaannya adalah bisakah semua langkah dalam pendekatan saintifik diaplikasikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ?.

Perlu dijabarkan, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbeda dengan mata pelajaran *science* (matematika, fisika, kimia, biologi) yang menepatkan

¹⁰ Lihat Ibid. 5-6.

¹¹ Lihat Lihat Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.

¹² Pendidikan Islam memang memandang metode (*al-Ṭarīqat*) sebagai jalan untuk mempermudah proses pembelajaran. Maka tidak heran ada kaidah *al-Ṭarīqat ahammu min al-Maddah*. Dalam pendidikan Islam, metode mempunyai tujuan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karena ia menjadi sarana yang memberi makna pada materi. Tanpa metode, materi pembelajaran tidak dapat berproses secara efisien dalam mengejar tujuan. Lihat Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), 68.

porsi akal tanpa adanya konfirmasi wahyu. Dengan posisinya seperti demikian, pelajaran *science* menjadi kompatibel bila menggunakan pendekatan saintifik.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdiri dari lima aspek, yakni al-Qur'ān Ḥadīth, akidah akhlak, fikih, sejarah kebudayaan islam, dan bahasa arab.¹³ Lima aspek tersebut bisa terintegrasi atau bisa berdiri sendiri-sendiri.¹⁴ Di sinilah yang menjadi perdebatan, bila pendekatan saintifik diterapkan pada semua aspek mata pelajaran Pendidikan Agama Islam akan terlihat tidak kompatibel. Pasalnya, dalam pendekatan saintifik harus dihindarkan cara berpikir ilmiah non ilmiah.¹⁵

Salah satu cara berpikir non ilmiah yang harus dihindarkan adalah intuisi. Dalam perspektif pendekatan saintifik, metode berpikir intuisi bersifat irasional dan individual. Intuisi juga sama sekali menafikan dimensi alur pikir yang sistemik dan sistematis.¹⁶ Padahal, dalam aspek aqidah akhlak intuisi menjadi dorongan agar seseorang dapat merasakan getaran hati *Rabb*-nya dan merupakan bagian terpenting dalam menerima pengetahuan.¹⁷

¹³ Lihat Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi,

¹⁴ Yang dimaksud terintegrasi seperti terdapat pada sekolah umum. Lima aspek Pendidikan Agama Islam menjadi satu mata pelajaran. Lain halnya di sekolah yang berbasis keagamaan (madrasah) lima aspek Pendidikan Agama Islam berdiri sendiri-sendiri, menjadi mata pelajaran tersendiri. Seperti mata pelajaran al-Qur'ān Ḥadīth, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.

¹⁵ Lebih lengkap baca Materi Diklat Guru Dalam Rangka implementasi Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 1-3.

¹⁶ Ibid., 2.

¹⁷ Lihat Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975). 268.

Hal lain dari pendekatan saintifik yang masih menjadi permasalahan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah langkah mengamati. Dalam langkah mengamati, peserta didik harus disugahi materi pembelajaran yang berbasis pada fakta (bisa diindera secara empiris) atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu. Bukan hanya sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.¹⁸

Ini juga menjadi persolan karena pada aspek aqidah yang di dalamnya berisi muatan ke-*tawhid*-an sulit untuk menyajikan fakta yang dapat dibuktikan secara empiris. Contoh keyakinan adanya Malaikat Izrail. Bagaimana guru bisa memberikan fakta Malaikat Izrail yang bisa diindera atau disajikan secara empiris. Bisa jadi bila aspek aqidah terlalu mendekati fakta yang empiris, supremasi terhadap akal akan lebih tinggi dari pada wahyu. Namun dengan problematika tersebut, akankah pendekatan saintifik dinafikan begitu saja ? Oleh karena itu, perlu adanya pembahasan dan analisis yang tajam untuk mengupas problematika pendekatan dalam perspektif pendidikan Islam.

Inovasi yang dilakukan pemerintah mengenai perubahan paradigma pembelajaran dan kurikulum pada tahun 2013, mengakibatkan ada sekitar 1.270 Sekolah tingkat satuan pendidikan SMA di 33 provinsi pada 295 kabupaten/kota

¹⁸ Ibid. 1.

yang diinstruksikan untuk menjalankan kurikulum 2013 mulai tahun pelajaran 2013/2014 untuk kelas X.¹⁹

Salah satu sekolah yang menjadi sasaran implementasi kurikulum 2013 adalah SMA Negeri 1 Sidoarjo. Selain menjadi sasaran implementasi kurikulum 2013, SMA Negeri 1 Sidoarjo merupakan sekolah unggulan karena merupakan sekolah eks RSBI.²⁰ Mengetahui SMA Negeri 1 Sidoarjo merupakan sekolah sasaran kurikulum 2013 dan memiliki keunikan tersendiri, peneliti tertarik mengambil objek penelitian di sekolah tersebut. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas penulis memberi judul dalam tesis ini, pendekatan saintifik kurikulum 2013 dalam perspektif pendidikan Islam.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat dirasakan terdapat perdebatan tentang aplikasi pendekatan saintifik untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, apakah kompatibel untuk diterapkan atau tidak. Mungkin pendekatan saintifik bisa diterapkan pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, namun hanya untuk aspek tertentu saja.

¹⁹ Dalam modul *workshop* Model Pembelajaran Saintifik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, 2.

²⁰ SMA Negeri 1 Sidoarjo merupakan Rintisan Sekolah Berstandar Internasional. Keputusan ini berlandas pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 50 ayat 3. Yang berisi, “*pemerintah dan/ atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan berstandar internasional.*” Namun pada perkembangan selanjutnya (tahun 2013) sekolah RSBI dihapus. Melalui penghapusan tersebut ada istilah sekolah *eks RSBI*.

Identifikasi masalah yang kedua, terdapat problematika pada sisi epistemologis pendekatan saintifik dalam kacamata pendidikan Islam. Apakah memang dalam kacamata pendidikan Islam, pendekatan saintifik tidak cocok bila diterapkan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ?. Seperti contoh yang diuraikan sebelumnya, pada aspek tertentu seperti aqidah, penggunaan pendekatan saintifik menjadi tidak kompatibel.

Identifikasi masalah yang terakhir adalah, bila memang pendekatan saintifik bisa kompatibel untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, bagaimana rancangan yang ideal agar pendekatan ini sesuai dengan kaidah-kaidah berpikir Islami ?.

Demikianlah identifikasi permasalahan yang penulis dapatkan. Selanjutnya agar penelitian ini tidak meluas *concern*-nya, dan mengingat keterbatasan penulis, baik waktu, pikiran maupun dana, maka penulis memberikan batasan masalah dalam penelitian ini. Pembahasannya hanya berkenaan dengan pandangan pendidikan Islam pada pendekatan saintifik untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam dan problematika penerapan pendekatan saintifik.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tinjauan pendidikan Islam terkait pendekatan saintifik untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ?

2. Bagaimana seharusnya rancangan pendekatan saintifik untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam agar sesuai dengan konteks nilai-nilai keislaman ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan:

1. Menganalisis tinjauan Islam terkait pendekatan saintifik untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Merancang pendekatan saintifik untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam agar sesuai dengan konteks nilai-nilai keislaman.

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi pengembangan ilmu, hasil penelitian ini akan menjadi jembatan yang menyelesaikan permasalahan antara pendekatan saintifik yang lebih mendominasi akal, dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menempatkan posisi wahyu di atas akal.
2. Bagi keperluan praktis, hasil penelitian ini akan menjadi kontribusi positif untuk para praktisi pendidikan yang *concern* pada pendidikan Islam.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini menjadi pengalaman yang berharga dalam meningkatkan profesionalitas peneliti dibidang kajian pendidikan Islam.

F. Penelitian Terdahulu

Penulis masih belum menemukan penelitian yang membahas pendekatan saintifik, karena pendekatan tersebut baru dicanangkan pada tahun 2013 dan merupakan salah satu metode pendekatan pada kurikulum 2013. Meskipun penulis belum menemukan penelitian yang membahas pendekatan saintifik, penulis menemukan beberapa penelitian yang menggunakan objek penelitian di SMA Negeri 1 Sidoarjo. Di antara penelitian yang menggunakan objek di SMA Negeri 1 Sidoarjo antara lain:

1. Pengaruh Implementasi Program Percepatan Belajar (Akselerasi) terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sidoarjo, Oleh Annisah Hidayati IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2009.

Dari skripsi ini dihasilkan beberapa hal, pelaksanaan akselerasi di SMA Negeri 1 Sidoarjo dinilai cukup baik. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian dengan menggunakan angket yang peneliti sebarakan kepada responden menunjukkan prosentase sebesar 25 % sangat tinggi pada kategori tinggi 56.25% dan pada ketegori sedang 18.75%. Kedua, peningkatan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Sidoarjo juga dinilai cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian dengan menggunakan angket yang peneliti sebarakan pada responden menunjukkan prosentase sebesar 25% pada kategori sangat tinggi dan 56.25% termasuk kategori tinggi dan 18.75% pada

kategori sedang. Ketiga, adanya pengaruh program akselerasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang dibuktikan dengan $r_{hit} > r_{tab}$ ($1.025 > 0.479$) dengan taraf signifikan 5%.

2. Pengelolaan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sidoarjo, Oleh Khusnul Urifah Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel 2012.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan sistem pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri I Sidoarjo sudah cukup bagus dan lancar. Tapi di SMA Negeri I Sidoarjo terlihat bahwa penekanan aspek kognitif lebih menonjol dari pada afektif dan psikomotor. Oleh karenanya hal itu bisa menjadi problem yang tampak dalam perilaku siswa-siswi.

Usaha yang bisa dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya permasalahan adalah pemilihan metode yang tepat, mempertimbangkan faktor emosional peserta didik dalam merancang pembelajaran, pembinaan mental keagamaan, dan pembinaan sikap beragama. Adapun faktor yang mendukung terlaksananya pembelajaran di SMA Negeri I Sidoarjo salah satu diantaranya adalah sarana dan prasarana yang memadai

3. Efektifitas Evaluasi Model Countenance terhadap Hasil Belajar Siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sidoarjo, Oleh Nurul Abidah IAIN Sunan Ampel Surabaya 2009.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sidoarjo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua siswa, sedangkan pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik yaitu purposive sampling atau sampel tujuan. Metode yang digunakan penulis dalam pengumpulan data adalah metode angket, test, interview, observasi dan dokumentasi, selanjutnya data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan dianalisis dengan uji-t. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dapat digambarkan bahwa kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran dengan evaluasi countenance pada bab taubat dan *raja'* pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sidoarjo cukup baik. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat tercapai yaitu sebesar 84%. Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar maka pembelajaran evaluasi countenance pada pokok bahasan taubat dan rajaâ termasuk dalam kriteria tuntas.

Berdasarkan hasil analisis uji-t menunjukkan bahwa efektifitas penggunaan evaluasi countenance dalam peningkatan hasil belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam yang mana hal ini dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan karena t_0 lebih besar daripada t_t yaitu 2,048,9232,76 jadi dapat dikatakan semakin efektif penggunaan evaluasi countenance pada bidang studi Pendidikan Agama Islam semakin baik pula hasil belajar siswa.

Untuk itu dari hasil penelitian yang ada, maka bagi pihak sekolah baik SMA Negeri 1 Sidoarjo maupun instansi pendidikan lainnya untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa dengan evaluasi yang tepat guna seperti evaluasi countenance .

4. Implementasi Jurnal Praktek Pendidikan Agama Terpadu dalam Proses Pendisiplinan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Sidoarjo, Oleh Siti Nur Maulidah IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2011.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa (1) jurnal praktek pendidikan agama terpadu diterapkan dan dilaksanakan sebagai upaya ketertiban siswa dalam melaksanakan semua kegiatan keagamaan sekaligus sebagai alat komunikasi antar guru dan orang tua siswa serta menjadi alat pengontrol semua kegiatan keagamaan siswa yang dilakukan didalam kelas maupun di luar kelas (rumah). (2) upaya pendisiplinan belajar siswa yang mempunyai beberapa faktor yang mampu menumbuhkan dan meningkatkan daya disiplin belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam, disiplin tidak akan datang begitu saja, ada beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin belajar siswa diantaranya adalah faktor diri sendiri, faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan masyarakat.terdapat dua macam disiplin yaitu disiplin positif dan disiplin negatif. (3) implementasi jurnal praktek pendidikan agama terpadu dalam proses pendisiplinan belajar siswa,

Implementasi semua kegiatan yang tertera dalam jurnal yang dilaksanakan oleh siswa dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab akan menjadikan sebuah pembiasaan dalam diri mereka pada semua kegiatan tanpa merasakan adanya paksaan seperti halnya belajar. Kegiatan yang telah tersistem dan terencana akan membuat siswa menjadi teratur didalam membagi waktu. antara waktu mereka bersanta, waktu mereka belajar mata pelajaran umum, dan waktu mereka belajar mata pelajaran pendidikan agama islam tanpa adanya diskriminasi mata pelajaran dengan memberikan porsi yang seimbang pada setiap jenis mata pelajaran.hal ini dapat dilihat akan adanya penerapan dan pelaksanaan setiap kegiatan yang tertera dalam jurnal mampu mendayakan disiplin belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam secara seimbang dan baik.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi; Pendahuluan yang berisikan tentang, latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, sistematika pembahasan.

Bab kedua pembahasan difokuskan pada studi teoritis berdasarkan literature yang relevan dengan rumusan permasalahan. Pada bab kedua ini mengupas

permasalahan yang berkaitan dengan saintifik proses, realitas pendidikan Islam saat ini, dan saintifik proses menurut perspektif pendidikan Islam.

Bab ketiga metode penelitian meliputi: jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan teknik analisa data.

Bab keempat merupakan penyajian dan hasil analisis data penelitian. Berisi analisis tinjauan pendidikan Islam terkait pendekatan saintifik untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan rancangan pendekatan saintifik untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam agar sesuai dengan konteks nilai-nilai keislaman.

Bab kelima merupakan penutup dari hasil penyajian penelitian ini yang berisi konklusi dari paparan yang disajikan pada bab-bab sebelumnya dengan memberikan saran sebagai alternatif solusi yang diberikan penulis untuk merancang pendekatan saintifik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Saran ini juga bisa menjadi masukan bagi SMA Negeri 1 Sidoarjo agar bisa merancang pendekatan saintifik supaya selaras dengan nilai-nilai keislaman.